

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Insiden pendakian kembali terjadi di Gunung Rinjani. Seorang pendaki asal Brasil, Juliana Marins, ditemukan tewas setelah terjatuh ke jurang dalam perjalanan menaklukkan gunung setinggi 3.726 meter di atas permukaan laut tersebut. Peristiwa memilukan yang terjadi pada 21 Juni 2025 ini mengundang keprihatinan luas dan memicu perbincangan publik, bukan hanya terkait isu keselamatan jalur pendakian, tetapi juga mengenai proses evakuasi korban oleh tim penyelamat serta kesiapan fisik dan mental para pendaki itu sendiri.

Gunung Rinjani, yang terletak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, telah lama menjadi magnet bagi pecinta alam domestik maupun mancanegara. Keindahan alam yang memukau, mulai dari padang rumput yang terhampar, danau kawah, hingga pesona matahari terbit yang menawan, menarik ratusan ribu pendaki setiap tahunnya. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 177.321 pendaki menjajal gunung ini, dengan sekitar 46.000 di antaranya merupakan pendaki asal mancanegara (CNBC, 2025). Namun di balik keindahannya, Gunung Rinjani menyimpan tantangan berat berupa medan terjal, cuaca yang tidak menentu, serta risiko kecelakaan yang senantiasa mengintai. Data dari situs Jelajah Lagi menunjukkan bahwa sebanyak 155 pendaki kehilangan nyawa di berbagai gunung di Indonesia akibat kecelakaan dan kelalaian yang didominasi oleh insiden seperti tersesat, terjatuh ke dalam jurang, ataupun mengalami hipotermia (Jelajah Lagi, 2024).

Dari sekian banyak gunung di Indonesia, pemberitaan mengenai insiden di Gunung Rinjani dipilih dalam penelitian ini karena kasus yang terjadi tidak hanya mendapatkan perhatian nasional, tetapi juga menyentuh perhatian publik internasional. Opini publik terhadap tragedi ini menunjukkan perhatian yang beragam, mulai dari keprihatinan luas terhadap keselamatan jalur pendakian, desakan untuk perbaikan prosedur evakuasi dan pengelolaan jalur, hingga perdebatan mengenai sejauh mana tanggung jawab berada pada pendaki, pemandu, atau pengelola taman nasional. Dalam kasus ini juga tampak adanya kontroversi terkait keterangan resmi yang diberikan, termasuk perbedaan klarifikasi antara pihak keluarga dan pernyataan pihak pemerintah yang kemudian memicu diskusi publik dan permintaan klarifikasi lebih lanjut. Berbagai reaksi publik dan kontroversi tersebut direkam oleh media internasional dan nasional saat melaporkan peristiwa ini.

Perbincangan yang berkembang di ruang publik tidak dapat dilepaskan dari peran media sebagai sarana utama distribusi informasi dan arena diskursus masyarakat. Jürgen Habermas memandang ruang publik sebagai wilayah sosial tempat warga negara dapat bertukar pandangan secara rasional dan kritis mengenai isu-isu kepentingan bersama, termasuk kebijakan, tanggung jawab negara, dan keselamatan publik. Media massa, termasuk media daring, berfungsi sebagai medium yang menjembatani komunikasi antara negara, institusi, dan masyarakat, sekaligus membentuk agenda diskusi yang berkembang di ruang publik.

Dalam perspektif media khususnya media daring, peran tersebut menjadi semakin signifikan di era digital. Media daring menjadi sumber informasi utama

bagi masyarakat karena kecepatan, jangkauan, dan aksesibilitasnya. Selain menyampaikan berita, media juga berkontribusi dalam membangun pemahaman publik melalui penyajian fakta, penjelasan, serta rangkuman peristiwa. Cakupan yang luas dan kemampuan menjangkau audiens global menjadikan media daring sebagai aktor penting dalam pembentukan opini publik dan dinamika ruang publik modern.

Media daring tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai suatu peristiwa melalui pemilihan kata, gambar, dan sudut pandang tertentu yang memengaruhi cara pembaca memahami isu tersebut. Pada pandangan ruang publik Habermas, *framing* media memiliki peran strategis karena dapat memengaruhi arah diskursus publik, menentukan isu mana yang dianggap penting, serta membentuk cara publik menilai aktor dan kebijakan yang terlibat. Narasi yang dibangun media daring dapat memperbesar kepanikan, memperkuat empati, atau mendorong tuntutan perubahan kebijakan dalam ruang publik.

Dalam praktik jurnalistik, proses pemilihan berita dan cara penyajiannya menentukan kerangka (*frame*) yang terbentuk. Wartawan dan redaksi memilih sudut pandang (*angle*) tertentu yang menonjolkan aspek seperti siapa yang bertanggung jawab, dampak yang ditimbulkan, atau solusi yang ditawarkan. Pilihan tersebut tidak hanya memengaruhi pemahaman pembaca, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan opini publik yang berkembang di ruang publik. Elemen-elemen teks seperti judul, *lead*, urutan informasi, serta kutipan narasumber menjadi alat utama dalam menegaskan sudut pandang tersebut.

Salah satu media daring yang aktif meliput isu ini adalah *Tempo.co*, yang dikenal luas karena independensinya, kedalaman analisisnya, serta komitmennya terhadap kode etik jurnalistik. Sebagai media yang memiliki pengaruh besar dalam ruang publik Indonesia, *Tempo.co* berperan penting dalam membentuk wacana publik terkait insiden pendakian di Gunung Rinjani. Untuk memahami bagaimana *Tempo.co* membingkai isu tragedi tersebut, penelitian ini menggunakan teori *framing* Robert N. Entman yang mencakup empat elemen utama, yakni mendefinisikan masalah (*define problem*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgment*), dan merekomendasikan solusi (*treatment recommendation*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Tempo.co* menyoroti dan membingkai isu dalam insiden yang terjadi. Dalam bagian ini, peneliti akan menganalisis secara sistematis bagaimana media memilih dan menonjolkan elemen – elemen penting dalam pemberitaan, seperti aspek keselamatan pendakian, posisi Pengelola, pemerintah serta korban sebagai actor utama, serta system penanganan evakuasi. Peneliti juga akan menampilkan kutipan-kutipan representatif untuk melihat penekanan yang dilakukan redaksi. Tujuan akhirnya adalah menilai apakah pola-pola tersebut menunjukkan kecenderungan memihak, bersikap kritis, atau relatif netral dalam membingkai isu. Dalam konteks ruang publik, *framing* media ini berperan besar dalam membentuk kesadaran dan sikap publik terhadap insiden yang terjadi di Gunung Rinjani.

Terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian *framing* media, khususnya pada isu pariwisata alam dan tragedi pendakian. Selama ini, analisis *framing* lebih

banyak diarahkan pada isu politik, kebijakan pemerintah, dan konflik sosial, sementara peristiwa di sektor pariwisata alam yang berdampak luas terhadap keselamatan publik dan citra destinasi internasional masih relatif jarang dikaji. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani (Analisis *Framing* Robert N. Entman pada *Tempo.co* Edisi Juni–Juli 2025)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media, khususnya *Tempo.co*, membingkai peristiwa ini serta bagaimana media tersebut memposisikan diri dalam ruang publik sebagai arena diskursus kritis atas isu keselamatan pendakian dan tanggung jawab pengelolaan pariwisata alam.

## 1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana *Tempo.co* membingkai pemberitaan mengenai insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani dengan menggunakan teori analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Proses analisis dilakukan dengan menelaah empat elemen utama *framing*, yaitu: mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgment*), dan merekomendasikan solusi (*Treatment Recommendation*).

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Define Problems* dalam Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*?

- 2) Bagaimana *Diagnose Causes* dalam Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*?
- 3) Bagaimana *Make Moral Judgment* dalam Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*?
- 4) Bagaimana *Treatment Recommendation* dalam Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini:

- 1) Mengetahui Bagaimana *Define Problems* Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*.
- 2) Mengetahui Bagaimana *Diagnose Causes* dalam Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*.
- 3) Mengetahui Bagaimana *Make Moral Judgment* dalam Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*
- 4) Mengetahui Bagaimana *Treatment Recommendation* dalam Pemberitaan Insiden Pendaki Brasil di Gunung Rinjani pada *Tempo.co*

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah studi media dan analisis *framing*. Dengan menggunakan teori *framing* Robert N. Entman, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana media membingkai peristiwa

tragis seperti insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani, serta bagaimana pembingkaiannya tersebut berperan dalam membentuk opini dan persepsi publik. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu-isu serupa dalam konteks media dan pemberitaan.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi media massa, khususnya *Tempo.co*, agar lebih cermat dan berimbang dalam membingkai berita-berita yang berkaitan dengan keselamatan pendakian dan isu-isu pariwisata alam. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi masyarakat, wisatawan, dan calon pendaki agar lebih memahami pentingnya kesiapan fisik, mental, dan pengetahuan sebelum melakukan pendakian ke gunung-gunung tinggi seperti Gunung Rinjani. Penekanan media dalam membingkai isu keselamatan dapat mendorong perubahan pola pikir publik serta menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan edukasi dan pengawasan terhadap aktivitas pendakian.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Konsep *framing* digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana media membentuk dan mengorganisasikan realitas dalam ruang publik. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai wadah diskusi tempat isu-isu publik diproduksi, dipertukarkan, dan dimaknai oleh masyarakat. Dalam konteks ini, peran media dapat dipahami melalui konsep ruang publik (*public sphere*) yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas.

Habermas (dalam Hardiman, 2010:561) memandang ruang publik sebagai wilayah sosial tempat warga negara membentuk opini publik melalui pertukaran gagasan secara rasional dan kritis mengenai persoalan yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam masyarakat modern, media massa menjadi medium utama yang memfasilitasi berlangsungnya proses tersebut. Melalui pemberitaan, media menentukan isu apa yang memperoleh perhatian publik sekaligus bagaimana isu tersebut dibingkai dan dipahami.

Namun, ruang publik yang dimediasi media tidak bersifat netral. Intervensi kepentingan ekonomi, politik, dan kekuasaan berpotensi memengaruhi cara media menyajikan realitas. Kondisi ini menjadikan *framing* sebagai mekanisme penting dalam praktik jurnalistik, karena melalui *framing* media menyeleksi aspek tertentu dari peristiwa, menonjolkannya, dan mengarahkan pemaknaan khalayak.

Konsep analisis *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman melalui bukunya *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience* pada tahun 1974. Menurut Goffman (dalam Salim, 2024:128), *framing* merupakan proses penyusunan makna atas suatu peristiwa melalui prinsip-prinsip organisasi yang memungkinkan individu memahami dan menginterpretasikan realitas sosial yang kompleks. Dalam konteks media, *framing* terjadi ketika media memilih, menghubungkan, dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima, diingat, dan dipahami oleh khalayak.

Proses *framing* membuat dunia yang kompleks menjadi lebih terstruktur dan dapat dimengerti oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Frank D.

Durham (dalam Eriyanto, 2002:67) yang menyebutkan bahwa *framing* memungkinkan realitas yang rumit disederhanakan ke dalam kategori tertentu sehingga publik lebih mudah memahami makna di balik sebuah peristiwa. Media massa tidak sekadar menyajikan fakta, melainkan turut memberikan interpretasi dan makna tertentu terhadap realitas yang mereka laporkan.

Pada dasarnya, pembedaan melibatkan seleksi dan penonjolan. Membingkai berarti memilih beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, sedemikian rupa sehingga mendorong definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi pengobatan untuk item yang dijelaskan (Entman, 1993:52). Metode ini menggunakan pendekatan multidisipliner untuk menganalisis bagaimana media membangun konstruksi sosial atas suatu fakta dan membimbing pemahaman publik sesuai sudut pandang yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, *framing* membantu mengungkap gaya penyampaian media, cara mereka memilih elemen tertentu untuk disorot, serta bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi masyarakat.

Dalam penelitian ini, pendekatan *framing* yang diadopsi adalah milik Robert N. Entman, yang secara sistematis merumuskan *framing* ke dalam empat elemen utama, yaitu:

**Tabel 1. 1 Elemen Framing Robert N. Entman**

<b>Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman</b>	<b>Gambaran Pertanyaan</b>
<i>Define Problems</i> (mendefinisikan masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?

Diagnose Causes (mendiagnosis penyebab)	Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang menjadi penyebab suatu masalah? Siapa aktor (orang) yang menyebabkan masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> (memberi penilaian moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegimitisasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (merekomendasikan solusi)	Penyelesaian apa yang ditawarkan? Jalan apa yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah?

Keempat elemen ini memberikan kerangka analisis yang terukur dan sistematis untuk menelaah cara media membingkai sebuah isu atau peristiwa. Pendekatan *framing* dinilai sangat tepat dan relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai pemberitaan insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani oleh *Tempo.co*. Hal ini disebabkan oleh peran strategis media dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap sebuah peristiwa. Insiden yang menimpa pendaki asal Brasil di Rinjani tidak hanya menarik perhatian karena tragedinya, tetapi juga memunculkan berbagai isu yang lebih luas, seperti keselamatan pendakian, kesiapan pendaki, tantangan medan alam, hingga sistem penanganan evakuasi.

Dalam konteks ini, *Tempo.co* sebagai media daring yang dikenal kritis dan mendalam, berpotensi membingkai peristiwa tersebut dengan cara tertentu yang

akan mempengaruhi bagaimana masyarakat memaknai insiden tersebut. Apakah *Tempo.co* lebih menyoroti faktor kelalaian pendaki, risiko alam, atau lemahnya sistem penyelamatan? Apakah ada penilaian moral atau kritik yang disampaikan? Dan solusi apa yang ditawarkan? Semua pertanyaan ini bisa dijawab dengan menggunakan teori *framing* Entman.

Lebih jauh, analisis *framing* memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana media membentuk wacana publik dan opini terhadap isu keselamatan di gunung, isu yang sangat penting di tengah meningkatnya popularitas wisata alam dan pendakian di Indonesia. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang pentingnya edukasi dan kesadaran pendaki pemula agar tidak memaksakan diri menaklukkan medan ekstrem yang melebihi kapasitas mereka, seperti Gunung Rinjani yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.

Dengan demikian, penggunaan analisis *framing* dalam penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis untuk memahami konstruksi media, tetapi juga secara praktis memberikan kontribusi bagi pembenahan komunikasi publik terkait keselamatan pendakian dan kebijakan pengelolaan wisata alam.

## **1.5.2 Landasan Konseptual**

### **1.5.2.1 Berita**

Menurut Fitryan (2008:23), Berita adalah informasi yang menarik dan relevan, opini atau ide baru yang diteliti dengan cermat dan dianggap penting bagi sejumlah besar orang. Meskipun berdasarkan fakta, informasi yang tidak dianggap penting, relevan, dan menarik belum tentu dipercaya banyak orang sebagai berita.

Jika penerbit tetap menerbitkan informasi yang tidak memiliki unsur-unsur tersebut, hasilnya pasti tidak menyenangkan dan tidak menarik bagi pembacanya.

Sumadiria (2005:64-65) menyebutkan Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet. Sumadiria juga menekankan bahwa berita harus memenuhi unsur-unsur berikut:

- 1) Cepat: yakni aktual atau ketepatan waktu
- 2) Nyata (faktual): berdasarkan fakta, bukan fiksi atau karangan
- 3) Penting: menyangkut kepentingan orang banyak
- 4) Menarik: mengundang orang untuk membaca berita.

Berita adalah sesuatu yang selalu diperbarui dan penting yang dapat memberikan pengaruh dalam hidup manusia, sesuai dengan pernyataan Harahap *“News is immediate, the important, the things that have impact on our lives”*. Harahap (dalam Aini, 2024:14) menjelaskan bahwa berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna dan dipublikasikan melalui media massa periodik: surat kabar, majalah, radio, dan TV.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berita dapat dimaknai sebagai suatu produk jurnalistik berupa laporan faktual tentang peristiwa atau pendapat terkini yang memiliki nilai penting, menarik, dan relevan bagi masyarakat luas, yang disajikan melalui berbagai *platform* media massa untuk memberikan pengaruh atau dampak terhadap kehidupan khalayak.

### 1.5.2.2 Media Daring

Media daring dapat diartikan sebagai *platform* komunikasi yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan multimedia, yaitu komputer serta internet. Cakupan media daring ini cukup luas, meliputi beragam jenis seperti portal berita, situs web (termasuk blog pribadi dan *platform* media sosial seperti Twitter dan Facebook), siaran televisi yang diakses melalui internet (*TV online*), siaran radio yang disiarkan secara daring (*radio online*), hingga layanan surat elektronik (email) (Romli, 2018:34).

Menurut Suryawati (dalam Indriyani et al, 2020:158) Media daring adalah bentuk komunikasi yang memanfaatkan internet. Media *online* tergolong khas, ini terletak pada kebutuhan akan perangkat komputer dan pemahaman programnya untuk mengakses informasi atau berita.

Sedangkan menurut Syafieq, media *online* adalah hasil dari jurnalisme siber, atau jurnalisme *online*, yang definisinya mengacu pada proses "pelaporan" fakta atau peristiwa yang dibuat dan disebarluaskan melalui internet. (Syafieq, 2017:1)

Dari Definisi diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa media *online* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi berbasis internet yang menggabungkan teknologi digital, keahlian teknis, dan praktik jurnalistik untuk menciptakan, mendistribusikan, dan mengakses informasi melalui berbagai *platform* digital, sehingga memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan interaktif kepada khalayak global.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Subjek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* dalam pemberitaan mengenai insiden pendaki asal Brasil yang hilang dan ditemukan meninggal dunia di Gunung Rinjani, yang dimuat di media daring *Tempo.co* selama periode Juni hingga Juli 2025. Metode yang digunakan adalah studi kasus terhadap pemberitaan yang dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Proses penelitian dilakukan melalui pengamatan dan telaah mendalam terhadap berita-berita yang relevan, mencakup tahap pengumpulan, pembacaan, serta analisis konten dari media daring yang memberitakan isu tersebut.

### **1.6.2 Pendekatan dan Paradigma**

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kritis, paradigma ini menempatkan media sebagai institusi sosial yang memiliki kekuatan dalam membentuk cara pandang masyarakat. Media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi melakukan seleksi, penekanan, dan penafsiran atas realitas, sehingga realitas yang disajikan kepada publik merupakan realitas yang telah dikonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu. Menurut Littlejohn (dalam Yasir, 2012:55), paradigma ini mengkaji kondisi-kondisi sosial dalam usaha untuk mengungkap struktur-struktur yang sering kali tersembunyi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2015:15). Pendekatan kualitatif fokus pada analisis narasi dan makna, bukan angka atau statistik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk

memahami makna mendalam di balik pemberitaan media mengenai insiden di Gunung Rinjani. Pendekatan ini berfokus pada analisis narasi, makna, dan wacana yang dibentuk oleh media, bukan pada angka atau data statistik. Dengan demikian, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *Tempo.co* membingkai isu insiden pendaki Brasil dan bagaimana pembingkaiannya tersebut memengaruhi pemahaman publik.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan analisis *framing* menurut Robert N. Entman. *Framing* merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk membentuk cara pandang audiens. Entman menjelaskan (dalam Eriyanto, 2002:188) bahwa *framing* terdiri dari empat elemen utama: *define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation*.

Penelitian ini menerapkan model tersebut untuk menganalisis bagaimana *Tempo.co* menyajikan pemberitaan terkait insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani, mengidentifikasi sudut pandang media, penilaian moral, dan solusi yang diusulkan dalam narasi pemberitaan.

### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **1.6.4.1 Jenis Data**

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif berupa kata-kata, kalimat, dan narasi dalam artikel berita yang dianalisis. Data tersebut diambil dari berita-berita yang diterbitkan oleh *Tempo.co* terkait insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani pada periode Juni hingga Juli 2025

### 1.6.4.2 Sumber Data

#### 1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa berita-berita yang dipublikasikan oleh *Tempo.co* terkait insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani pada periode Juni hingga Juli 2025, dengan jumlah dua puluh tujuh berita utuh. Keseluruhan berita tersebut disajikan dalam tabel berikut sebagai unit analisis penelitian.

**Tabel 1. 2 Berita Insiden pendaki Brazil di Gunung Rinjani pada Tempo.co periode Juni-Juli 2025**

No.	Judul	Tanggal Publikasi
1.	Wisatawan Asal Brasil Jatuh ke Jurang Gunung Rinjani	22 Juni 2025
2.	Tim SAR Temukan Wisatawan Brazil yang Jatuh Saat Mendaki Gunung Rinjani	24 Juni 2025
3.	Pendaki Asal Brazil yang Hilang di Gunung Rinjani Tersangkut di Tebing	24 Juni 2025
4.	Fakta Seputar Proses Evakuasi Pendaki Asal Brasil yang Jatuh di Rinjani	25 Juni 2025
5.	Pendaki Brasil Ditemukan Meninggal Dunia di Jurang Gunung Rinjani	25 Juni 2025
6.	Via Helikopter Gagal, SAR Evakuasi Pendaki Brasil Lewat Lifting	25 Juni 2025
7.	Polisi Selidiki Kematian Pendaki Brasil di Gunung Rinjani	25 Juni 2025
8.	Basarnas Kirim Helikopter dan Tim Khusus Evakuasi Pendaki Brazil di Gunung Rinjani	25 Juni 2025
9.	Siapa Juliana, Pendaki Brasil yang Meninggal di Rinjani?	26 Juni 2025
10.	Alasan Evakuasi Pendaki Gunung Rinjani Tidak Bisa Langsung Pakai Helikopter	26 Juni 2025
11.	Operasi SAR Pendaki Gunung Rinjani Ditutup, NTB Sampaikan Belasungkawa	26 Juni 2025
12.	Jenazah Juliana Pendaki Rinjani Asal Brasil Diautopsi Hari Ini	26 Juni 2025

13.	Dihadiri Keluarga, Jasad Pendaki Asal Brasil Diautopsi	26 Juni 2025
14.	DPR Bakal Terjunksan Tim ke Gunung Rinjani Pasca-Tewasnya Pendaki Brasil	26 Juni 2025
15.	Hasil Autopsi Juliana Marins, Pendarahan Hebat di Perut dan Dada	27 Juni 2025
16.	Hasil Autopsi, Juliana Tewas Tak Lama Setelah Jatuh dari Rinjani	27 Juni 2025
17.	Gunung Rinjani: Sorotan Terhadap Kecelakaan Pendaki Asal Brasil	27 Juni 2025
18.	Rincian Hasil Autopsi Jasad Juliana, Pendaki yang Jatuh di Rinjani	27 Juni 2025
19.	Sistem Pendakian Gunung Rinjani akan Dievaluasi demi Cegah Kecelakaan	27 Juni 2025
20.	Kronologi Pendaki Asal Brasil Tewas di Jurang Gunung Rinjani: Versi Pemandu dan Asosiasi	28 Juni 2025
21.	Insiden Juliana Marins di Gunung Rinjani, Kemenpar Tegaskan Pentingnya SOP Wisata Ekstrem	29 Juni 2025
22.	Perjuangan Tim SAR Gabungan Evakuasi Pendaki Brasil di Gunung Rinjani	29 Juni 2025
23.	Setelah Juliana Marins Tewas Terjatuh di Gunung Rinjani	4 Juli 2025
24.	Yusril Respon Wacana Proses Hukum Kematian Juliana Marins di Gunung Rinjani	4 Juli 2025
25.	Pemerintah Indonesia Ungkap Kronologi Kematian Juliana Marins Pendaki Rinjani Asal Brasil	4 Juli 2025
26.	Respons Kepala Basarnas soal Gugatan Kematian Juliana Marins	7 Juli 2025
27.	Otopsi Kedua Juliana Marins di Brasil, Masih Hidup 32 Jam Setelah Jatuh	13 Juli 2025

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, peneliti tidak menganalisis seluruh berita secara acak, melainkan menerapkan teknik *purposive*

*sampling*. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa berita yang dianalisis benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian *framing* media.

Adapun kriteria pemilihan berita meliputi: (1) berita yang memuat proses pemberitaan insiden secara berkelanjutan, (2) berita yang tidak bersifat pengulangan isi atau repetisi dari artikel sebelumnya, dan (3) berita yang memiliki fokus substansi yang jelas, baik pada aspek kronologi kejadian, respons pihak berwenang, maupun isu keselamatan pendakian.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari total dua puluh tujuh berita, peneliti menetapkan 21 berita sebagai sampel penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Yakni diantaranya :

**Tabel 1. 3 Berita yang dianalisis**

No.	Judul	Tanggal Publikasi
1.	Wisatawan Asal Brasil Jatuh ke Jurang Gunung Rinjani	22 Juni 2025
2.	Tim SAR Temukan Wisatawan Brazil yang Jatuh Saat Mendaki Gunung Rinjani	24 Juni 2025
3.	Fakta Seputar Proses Evakuasi Pendaki Asal Brasil yang Jatuh di Rinjani	25 Juni 2025
4.	Pendaki Brasil Ditemukan Meninggal Dunia di Jurang Gunung Rinjani	25 Juni 2025
5.	Siapa Juliana, Pendaki Brasil yang Meninggal di Rinjani?	26 Juni 2025
6.	Alasan Evakuasi Pendaki Gunung Rinjani Tidak Bisa Langsung Pakai Helikopter	26 Juni 2025
7.	Operasi SAR Pendaki Gunung Rinjani Ditutup, NTB Sampaikan Belasungkawa	26 Juni 2025
8.	Jenazah Juliana Pendaki Rinjani Asal Brasil Diautopsi Hari Ini	26 Juni 2025
9.	Dihadiri Keluarga, Jasad Pendaki Asal Brasil Diautopsi	26 Juni 2025
10.	DPR Bakal Terjunkan Tim ke Gunung Rinjani Pasca-Tewasnya Pendaki Brasil	26 Juni 2025

11.	Gunung Rinjani: Sorotan Terhadap Kecelakaan Pendaki Asal Brasil	27 Juni 2025
12.	Rincian Hasil Autopsi Jasad Juliana, Pendaki yang Jatuh di Rinjani	27 Juni 2025
13.	Sistem Pendakian Gunung Rinjani akan Dievaluasi demi Cegah Kecelakaan	27 Juni 2025
14.	Kronologi Pendaki Asal Brasil Tewas di Jurang Gunung Rinjani: Versi Pemandu dan Asosiasi	28 Juni 2025
15.	Insiden Juliana Marins di Gunung Rinjani, Kemenpar Tegaskan Pentingnya SOP Wisata Ekstrem	29 Juni 2025
16.	Perjuangan Tim SAR Gabungan Evakuasi Pendaki Brasil di Gunung Rinjani	29 Juni 2025
17.	Setelah Juliana Marins Tewas Terjatuh di Gunung Rinjani	4 Juli 2025
18.	Yusril Respon Wacana Proses Hukum Kematian Juliana Marins di Gunung Rinjani	4 Juli 2025
19.	Pemerintah Indonesia Ungkap Kronologi Kematian Juliana Marins Pendaki Rinjani Asal Brasil	4 Juli 2025
20.	Respons Kepala Basarnas soal Gugatan Kematian Juliana Marins	7 Juli 2025
21.	Otopsi Kedua Juliana Marins di Brasil, Masih Hidup 32 Jam Setelah Jatuh	13 Juli 2025

## 2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber lain yang berfungsi untuk mendukung analisis *framing* dan memperkaya konteks penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta publikasi lain yang membahas teori *framing* serta pemberitaan di media daring mengenai isu insiden tersebut. Sumber-sumber ini dipilih untuk

memperkaya konteks analisis, serta mendukung interpretasi hasil penelitian.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita utuh yang diterbitkan oleh *Tempo.co* mengenai insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani. Sebanyak 21 teks berita yang terbit dalam periode Juni-Juli 2025 dipilih untuk dianalisis guna memahami bagaimana media membingkai isu ini.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### 1) Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap teks-teks berita terkait. Penulis menelaah cara media menyusun narasi, menonjolkan aspek tertentu, dan menyisipkan makna tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi publik.

#### 2) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks berita yang diterbitkan oleh *Tempo.co*. Dokumentasi berupa tangkapan layar, kutipan, dan tautan langsung ke berita akan digunakan sebagai bukti dan data utama dalam penelitian ini.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data untuk memastikan keakuratan informasi dalam penelitian kualitatif. Untuk itu, diterapkan triangulasi data, yakni metode yang membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber. Kriyantono (2022: 69) dalam *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* menjelaskan bahwa triangulasi data digunakan untuk menguji keandalan data yang diperoleh penulis.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Penulis memeriksa kebenaran dan konsistensi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti berita daring, literatur, dan kajian ilmiah, untuk menghindari bias dan meningkatkan validitas.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

#### 1) Reduksi Data

Penulis memilih dan menyaring konten berita yang relevan, menyoroti bagian-bagian yang menunjukkan definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi.

#### 2) Penyajian Data

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat elemen-elemen *framing* untuk setiap berita yang dianalisis. Tabel mencakup informasi seperti judul berita, tanggal publikasi, kutipan yang relevan, dan kategori *framing*.

#### 3) Interpretasi Data

Penulis menafsirkan bagaimana *Tempo.co* membingkai insiden tersebut, mengidentifikasi kecenderungan, bias, atau narasi yang dominan dalam pemberitaan.

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tidak hanya dimaksudkan untuk merangkum hasil analisis *framing*, tetapi juga untuk membaca lebih jauh makna di balik cara *Tempo.co* memberitakan insiden pendaki asal Brasil di Gunung Rinjani. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan dari empat elemen *framing* Robert N.

Entman, dengan melihat bagaimana media mendefinisikan masalah, menunjuk penyebab, penilaian moral, dan solusi yang ditawarkan atas peristiwa tersebut.

Kesimpulan penelitian bahwa ini tidak dipandang sebagai hasil yang netral. Sebaliknya, peneliti akan melihat bagaimana pemberitaan media dibawakan dalam sudut pandang tertentu. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan diarahkan untuk menilai kecenderungan narasi yang dibangun *Tempo.co*, seperti pihak mana yang lebih banyak ditampilkan, siapa yang dianggap bertanggung jawab, serta nilai-nilai apa yang ditekankan atau justru diabaikan dalam pemberitaan. Melalui cara ini, peneliti berusaha melihat apakah media lebih banyak bersikap kritis atau cenderung mengikuti pernyataan resmi dari pihak berwenang.

Media daring seperti *Tempo.co* berperan sebagai ruang tempat masyarakat memperoleh informasi dan membentuk pendapat bersama. Dalam konteks ini, peneliti akan melihat apakah *framing* yang disajikan mampu membuka ruang diskusi publik secara luas mengenai isu keselamatan pendakian dan tanggung jawab pengelolaan wisata, atau justru membatasi perdebatan dengan menampilkan sudut pandang tertentu secara dominan.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola *framing* media, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemberitaan *Tempo.co* berpengaruh terhadap cara publik memahami insiden pendaki Brasil di Gunung Rinjani. Hal ini menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat, sekaligus menentukan arah perbincangan publik terkait isu keselamatan pendakian dalam ruang public.